

RELASI PANDEMI TERHADAP IKLIM BUMI DAN PANDANGAN TEKS SUCI

Aruny Hayya Al Fadli

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

arunyhayya1@gmail.com

Abstract

This paper tries to explain the emergence of Covid-19 that now becomes a pandemic by focusing on the discussion about the damage of the ecosystem as a habitat for wildlife that hosts the virus. The ecological crisis became the main gate beginning a drastic change to the Earth's climate. The Earth's climate has experienced unavoidable significant changes due to global warming and is believed to have a broad impact on various aspects of life. This is a major cause of the spread of viruses and even causes them to mutate which makes the virus stronger and invulnerable to various vaccines. In addition to the author's explanation with some scientific perspectives, the existence of sacred texts also reminds and offers the values of life that most people begin to leave. The author seeks to present the principles contained in the Quran verses as an effort to educate society. The author also hopes that humans are fully becoming wise and conscious Khalifah in protecting, caring, managing, and preserving all the potential on the Earth that has been provided by Allah Swt.

Keywords: *pandemic; ecological crisis; earth's climate; sacred text; khalifah.*

Abstrak

Tulisan ini mencoba memaparkan jejak kemunculan Covid-19 yang kini menjadi pandemi, dengan menitikberatkan pembahasan pada rusaknya ekosistem sebagai tempat tinggal satwa liaryang menjadi inang bagi virus. Krisis ekologi menjadi gerbang utama awal mula perubahan yang drastis terhadap iklim bumi. Iklim bumi sendiri mengalami perubahan signifikan yang tidak bisa dihindari akibat pemanasan global dan diyakini akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Hal ini

menjadi sebab utama merebaknya berbagai virus bahkan menyebabkan virus-virus tersebut bermutasi, yang tentunya menjadikan virus lebih kuat dan kebal terhadap berbagai vaksin. Selain dengan penjabaran yang mampu penulis suguhkan dengan berberapa sudut pandang keilmuan, keberadaan teks-teks suci juga mengingatkan dan menawarkan nilai-nilai kehidupan yang oleh sebagian besar manusia mulai meninggalkannya. Penulis berupaya menyajikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran sebagai upayaturutandil dalam mengedukasi masyarakat. Penulis juga berharap manusia menjadi khalifah sepenuhnya yang tentunya arif dan sadar akan tanggungjawab dalam menjaga, merawat, mengelola serta melestarikan segala potensi yang telah disediakan oleh Allah Swt di muka bumi.

Kata kunci: pandemi; krisis ekologi; iklim bumi; teks suci; khalifah.

A. Pendahuluan

Berbicara tentang kehidupan tidak bisa lepas dari tempat berlangsungnya kehidupan itu sendiri, termasuk segala sebab-akibat yang senantiasa bergulir di dalamnya. Sehingga bukan sesuatu yang sukar untuk diterima dan dipahami manakala kita menyebut pandemi sebagai suatu akibat yang bersebab dari ulah manusia dalam memberlakukan bumi selama ini. Sebagaimana banyak ahli telah lama memprediksi bahwa salah satu dampak dari pemanasan global adalah wabah atau pandemi, dan pemanasan global adalah satu kesatuan daripada rentetan permasalahan iklim bumi yang semakin tak terkendali.

Sudah banyak ahli menyampaikan tentang iklim bumi yang menjadi salah satu faktor penting terjadinya pandemi, seperti sebagian besar kerusakan lingkungan dari pengolahan lahan yang amburadul dan hutan yang gundul, produksi emisi yang berlebih dan tak terkendali, meluapnya limbah dan sampah di berbagai kawasan, suhu udara yang tidak stabil serta terjadinya kekeringan, air laut naik dan gunung es mencair, semuanya dapat memicu bahkan memacu lebih cepat terjadinya pemanasan global yang mengganggu iklim bumi¹. Kemudian pemanasan global tersebut secara tidak langsung menyebabkan keanekaragaman hayati rusak, sehingga satwa liar yang di darat maupun di laut tidak lagi memiliki ekosistem tempat tinggal yang layak, dan virus-virus pun kehilangan inang yang nyaman. Keadaan

¹Febriansyah. (2019). Penyebab Perubahan Iklim, Fakta dan Solusinya. Retrieved May 19, 2020, from [www.tirto.id website: https://tirto.id/penyebab-perubahan-iklim-fakta-dan-solusinya-emYU](https://tirto.id/penyebab-perubahan-iklim-fakta-dan-solusinya-emYU)

inilah yang membuat virus-virus menginvasi ruang hidup manusia, lalu kita menyebutnya sebagai pandemi seperti yang terjadi saat ini².

Melihat fakta-fakta diatas dan mengingat kondisi kehidupan dunia kita sejak akhir tahun 2019 hingga sekarang, sudah tentu menjadikan kita berbondong-bondong mengevaluasi perihal apa saja yang telah menyebabkan keadaan yang sedemikian kalutnya. Pandemi yang sekarang masih kita rasakan bersama telah meruntuhkan berbagai bangunan ekonomi, merobohkan pondasi sosial-budaya, meluluh-lantakkan benteng-benteng kesehatan, dan masih banyak lagi dampak atas sendi-sendi kehidupan yang porak-poranda. Pertanyaannya, apakah Covid-19 yang sudah menjadi pandemi ini sangat erat kaitannya dengan perubahan iklim? Apakah agama mengambil peran dalam merawat bumi, memelihara kehidupan, termasuk menjaga dari dampak perubahan iklim? Bagaimana ayat-ayat suci memandang dan memberikan solusi? Dan yang terpenting, bukankah melestarikan bumi sejatinya adalah kewajiban manusia sebagai khalifah sekaligus dalam rangka mensyukuri kehidupan? Semoga pembahasan sederhana dari penulis dapat menjawab beberapa pertanyaan diatas dengan baik dan mencukupi.

B. Mengenal Iklim Bumi, Menelusuri Jejak Pandemi

Sudah sejak lama, terhitung setelah pertama kali ditetapkan hari memperingati bumi pada 22 April 1970, berbagai isu perubahan iklim yang dirasakan banyak menimbulkan kontroversi, baik dikalangan para pakar/ahli, praktisi, politisi, maupun akademisi. Salah satu penyebab kontroversi tersebut adalah adanya kesalahpahaman dan ketidakselarasan mengenai pengertian perubahan iklim itu sendiri. Perubahan iklim yang dimaksud disini adalah perubahan unsur-unsur iklim dalam jangka waktu yang panjang (50 tahun-100 tahun), yang ditengarai oleh kegiatan-kegiatan manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK). GRK sendiri adalah gas-gas yang bertebaran di atmosfer yang dihasilkan dari berbagai kegiatan manusia tadi. Gas ini berkemampuan untuk menyerap radiasi matahari di atmosfer sehingga menyebabkan suhu di permukaan bumi menjadi lebih hangat tidak terlalu panas. Meningkatnya konsentrasi GRK di atmosfer akibat aktifitas

²Pranita, E. (2020). Rusaknya Biodiversitas karena Ulah Manusia Picu Munculnya Covid-19. Retrieved May 19, 2020, from www.kompas.com website: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/28/130300823/rusaknya-biodiversitas-karena-ulah-manusia-picu-munculnya-covid-19?page=2>

manusia berbanding lurus dengan meningkatnya suhu permukaan bumi secara global. Peristiwa alam ini terjadi berulang kali dan kian meningkat disetiap waktunya, hal ini kemudian kita kenal sebagai efek rumah kaca (ERK).

Kenyataan diatas diperparah dengan berbagai aktivitas manusia terutama proses industri (lebih tepatnya industrialisasi) dan transportasi, terlebih setelah revolusi industri memasuki era terbarunya 4.0. Hal ini menyebabkan GRK yang diemisikan ke atmosfer terus meningkat tak terkendali, lantas terjadilah perubahan komposisi GRK yang signifikan di atmosfer. Yang terjadi kemudian adalah radiasi yang dipantulkan kembali oleh permukaan bumi keluar angkasa terhambat. Akibatnya, suhu rata-rata di seluruh permukaan bumi juga mengalami peningkatan terus-menerus. Peristiwa ini kita sebut sebagai "Pemanasan Global" yang menyebabkan lapisan ozon menipis dan tidak sedikit yang menjadi bocor dikarenakan radiasi ultraviolet yang turut membumbung. Realitas menjubkan lainnya, peneliti klimatologi juga menggabungkan banyak bidang penelitian yang berbeda. Untuk periode perubahan iklim kuno, para peneliti mengandalkan bukti yang disimpan dalam proksi iklim, seperti cincin pohon purba, catatan geologis perubahan permukaan laut, penemuan inti es, dan geologi glasial.³

Bukti fisik dari perubahan iklim saat ini mencakup banyak bukti independen, beberapa di antaranya adalah catatan suhu, hilangnya es, dan banyaknya peristiwa cuaca yang ekstrem. Disisi lain, aktivitas manusiasemakin laju terkait perkembangan teknologi sekaligus produksi emisinya yang mengubah iklim bumi kian drastis, dan saat ini perilaku tersebut telah banyak mendorong perubahan iklim begitu pesat melalui pemanasan global. Dari garis besar penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor alami seperti tambahan aerosol dari letusan gunung berapi, tidak diperhitungkan dalam pengertian perubahan iklim.⁴

Sebagai catatan, variabilitas dan perubahan iklim yang signifikan akibat pemanasan global yang terus-menerus merupakan salah satu tantangan terberat dan terpenting pada milenium ketiga. Sejumlah bukti terbaru yang mengejutkan berbagai pihak daripada hasil berbagai studi mutakhir memperlihatkan bahwa faktor

³Hulme, Mike (2016). *Concept of Climate Change, in: The International Encyclopedia of Geography*. Wiley-Blackwell/Association of American Geographers (AAG). Diakses tanggal 19 Mei 2020.

⁴Daniel Mudiyarso, Sepuluh Tahun Perjalanan Negosiasi Konvensi Perubahan Iklim, (Jakarta: Kompas, 2003), p. 11.

antropogenik, terutama perkembangan industri yang sangat cepat selama 50 tahun terakhir telah memicu terjadinya pemanasan global secara signifikan.⁵

Perubahan iklim ini kemudian berdampak terhadap kenaikan frekuensi maupun intensitas kejadian cuaca ekstrim, perubahan pola hujan, serta peningkatan suhu dan permukaan air laut.⁶ Perubahan iklim pada lingkungan ini juga digadagadag bisa menjadi ancaman mutasi virus dan munculnya virus-virus purba ke lingkungan. Terlebih *Novel Coronavirus* (2019-nCoV) yang masih menjadi momok semua kalangan diberbagai tingkatan masyarakat, hal ini jelas akibat ketiadaan vaksin dan keterbatasan informasi yang sampai saat ini masih sangat minim. Belum tuntas persoalan tersebut, diperkirakan oleh banyak ahli bahwa masih banyak mutasi virus jenis baru yang akan dihadapi manusia, terlebih jika pola kehidupan masih seperti sekarang atau justru semakin tidak ramah terhadap lingkungan. Sebagaimana hasil penelitian banyak ahli, corona merupakan satu dari sekian jenis virus yang lazim menyebabkan gangguan pernapasan seperti pilek. Hanyasaja, beberapa turunan virus corona terbukti telah menggegerkan dunia karena menyebabkan wabah yang ganas dan berbahaya, seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan sekarang 2019-nCoV.⁷

Sejauh ini, terlepas dari berbagai teori kemunculan dan asal-muasal covid-19 dan teori-teori konspirasinya, 2019-nCoV diduga kuat menyebar lewat kelelawar. Meski hewan nokturnal ini memang sumber virus corona, tapi kelelawar tidak menularkannya secara langsung ke manusia. Sebagai contoh penyakit SARS yang diduga dibawa oleh rakun atau musang. Kemudian MERS lebih dulu menjangkiti unta sebelum akhirnya menular ke manusia. Begitu pula dengan agen penyebar 2019-nCoV, diduga berasal dari jenis ular. Walaupun, teori ini masih diperdebatkan oleh para ahli dunia, yang jelas sebagian besar daripada kasus-kasus di atas yang

⁵Surmaini, E., Runtunuwu, E., & Las, I. (2015). Upaya sektor pertanian dalam menghadapi perubahan iklim. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 30(1), 1-7.

⁶Surmaini, E., Runtunuwu, E., & Las, I. (2015). Upaya sektor pertanian dalam menghadapi perubahan iklim. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 30(1), 1-7.

⁷Putri, aditya widya. (2020). Ancaman Mutasi Virus dan Kemunculan Virus Purba. Retrieved May 20, 2020, from www.tirto.id website: <https://tirto.id/ancaman-mutasi-virus-dan-kemunculan-virus-purba-exEE>

telah menjadi catatan sejarah, memang memerlukan agen perantara untuk mentransmisikan virus corona untuk kemudian menginvasi ke kehidupan manusia.⁸

Sebagai tambahan untuk memperjelas, penyebaran penyakit dari hewan ke manusia seperti 2019-nCoV, SARS, dan MERS ini disebut penyakit zoonosis. Setidaknya ada 80 persen penyakit menular pada manusia yang bersumber dari hewan. Sementara sekitar 75 persen penyakit baru yang ditemukan pada manusia disebabkan oleh mikroba yang berasal dari hewan. Hal ini menjadi sangat masuk akal mengingat terdapat tiga faktor yang memengaruhi persebaran zoonosis dari satwa liar. Pertama, keanekaragaman mikroba satwa liar dalam suatu wilayah tertentu; kedua, perubahan lingkungan (layaknya penebangan hutan secara massif); dan ketiga, frekuensi interaksi antara hewan dan manusia (bercampurnya suatu ekosistem antara manusia dengan satwa-satwa liar). Jika salah satu dari faktor-faktor ini terganggu, kemungkinan besar bisa dipastikan bahwa penyakit zoonosis akan menyebar.⁹

Kesimpulannya, bahwa perubahan iklim global terjadi karena penggunaan yang berlebihan dan terus-menerus dari bahan bakar fosil seperti batu bara, produk minyak bumi, dan gas alam di pembangkit tenaga listrik, juga pemakaian berbagai moda transportasi yang tidak ramah lingkungan, belum lagi meluasnya kawasan pembangunan yang menyebabkan lahan-lahan hutan dan sawah tergusur, kemudian dibangunnya banyak pabrik dan kilang minyak yang menghasilkan limbah, serta pola hidup masyarakat yang kurang serius dalam mengurangi dan mengolah sampah. Disisi lain, perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan dalam menjaga serta melestarikan sumber daya alam dengan baik dan bijaksana, turut menjadi penyebab meningkatnya pemanasan global yang begitu pesat. Dengan keadaan lingkungan yang sedemikian carut-marut sebagaimana gambaran di atas, bisa dipastikan hampir seluruh satwa liar (baik di darat maupun di laut) terpaksa kehilangan ekosistemnya, mereka kemudian sakit dan menularkan virusnya ke satwa lain saat migrasi. Virus-virus pun turut kehilangan inang yang nyaman, mereka menginfeksi sekaligus

⁸Sciencenews. (2020). Your most pressing questions about the new coronavirus, answered. Retrieved May 20, 2020, from www.sciencenews.org website: <https://www.sciencenews.org/article/new-coronavirus-outbreak-your-most-pressing-questions-answered>

⁹Putri, aditya widya. (2020). Ancaman Mutasi Virus dan Kemunculan Virus Purba. Retrieved May 20, 2020, from [www.tirto.id](https://tirto.id) website: <https://tirto.id/ancaman-mutasi-virus-dan-kemunculan-virus-purba-exEE>

menginvasi kehidupan manusia yang sebelumnya telah berpindah dari satu inang hewan ke jenis hewan yang lain, dan terjadilah pandemi seperti saat ini.

C. Krisis Ekologi dan Kontribusi Teks Suci

Perubahan yang pesat dan signifikan dari iklim bumi tidak lepas dari meningkatnya krisis ekologi global dewasa ini, dan telah lama menjadi sentral isu di berbagai belahan dunia. Dampak kerusakan lingkungan telah lama dirasakan penduduk di berbagai belahan negara di dunia, tidak hanya berdampak pada negara maju, negara berkembang dan miskin pun turut merasakan hal yang sama. Adanya ancaman akan datangnya bahaya dan bencana yang sewaktu-waktu bisa meluluhlantakkan peradaban manusia akan sangat sulit dibendung oleh keserakahan manusia. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat kerusakan lingkungan, eksploitasi alam yang melampaui batas, serta penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, ditambah lagi dengan faktor kerentanan alam itu sendiri sebagai dampak dari ketidakpedulian manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, dan kenyataannya justru menjadi bulan-bulanan manusia untuk selalu dieksploitasi.

Isu ancaman global ini tentu membuat prihatin para ilmuwan dan pakar di seluruh dunia. Mereka kemudian menyerukan ajakan kesadaran dan perubahan perilaku hidup dengan berbagai isu tentang “kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekologi”, dengan kemasam isu “pembangunan berwawasan lingkungan tahun 1972 pada konferensi Stockholm (Stockholm Conferency), teknologi ramah lingkungan, anti nuklir, anti polusi dan pencemaran dan anti *illegal logging*”.¹⁰

Pola hidup konsumtif negara-negara industri maju dan negara-negara berkembang sudah tentu akan berdampak besar pada iklim bumi dan menyebabkan krisis ekologi, dan yang paling akan terkena getahnya adalah alam lingkungan atau ekologi itu sendiri. Tidak heran jika *vicious circle* antara ekonomi dan ekologi sejak pertengahan kedua abad ke-20, selalu dikaji dan dibicarakan secara serius dalam

¹⁰Otto Soemarwoto, *Berapa Banyakkah Cukup Banyak?*, dalam 70 Tahun H.A. Mukti Ali: “Agama dan Masyarakat”, Abdurrahman, dkk (ed.). (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 250 dan lihat Andreas Pramudianto, *Pelaksanaan UNFCCC 1992 dan Persiapan Ratifikasi Protokol Kyoto 1997 di Indonesia (Studi Kasus: Peran Stakeholders dalam Melaksanakan Perubahan Iklim di Wilayah Jakarta)*, Jurnal Pusat Studi Lingkungan Perguruan Tinggi Indonesia, Vol 25, Nomor 1, 2005, hlm. 6

forum-forum internasional.¹¹ Dan dari kenyataan diatas, arus globalisasi dunia yang biasa disebut-sebut semua orang belakangan ini merupakan dampak langsung dari keberhasilan revolusi teknologi komunikasi, bahkan sekarang sudah memasuki era revolusi industri 4.0 yang digadang-gadang akan lebih banyak konsekuensi dengan bentuk ancaman kebencanaan yang mengiringi perputaran roda kehidupan.

Di era industri dan globalisasi sekarang ini, berbagai sektor kehidupan banyak ditentukan oleh perkembangan teknologi dan industri, pertumbuhan ekonomi telah menjadi tolok ukur bagi kemajuan suatu negara di dunia, termasuk gencarnya teknologi penerapan *science* di berbagai produksi dan jasa. Dalam kehidupan sehari-hari kehadiran teknologi berhasil merubah sikap dan pola kehidupan masyarakat, bahkan perilaku yang bersifat menguasai alam. Dalam pandangan manusia, alam menjadi obyek dan manusia menjadi subyek, sehingga lahir sikap dan perilaku manusia serba “manusia-sentris” (*anthropocentris*), hal ini mengindikasikan banyak manusia yang melihat seluruh isi alam sebagai obyek yang harus dan dapat dieksploitasi untuk keperluan “egoisme” sekaligus keserakahan manusia. Akibatnya, tanggung jawab kepada alam dalam hal kelestarian lingkungan sudah tentu menjadi tidak diperhatikan sama sekali, bahkan tidak lagi menjadi prioritas yang seharusnya perilaku menjaga lingkungan tetap menjadi hal utama dalam keberlangsungan penyeimbang kehidupan.¹² Konsekuensi logis dari keadaan ini, harapan tentang keadaan dunia yang semakin membaik tentu akan perlahan sirna. Bagaimanapun upaya pelestarian lingkungan harus terus mengiringi perjalanan kehidupan.

Dalam perspektif dunia Islam, Sayyed Hossein Nasr memandang krisis lingkungan atau ekologi sebagai akibat dari krisis spiritual manusia modern. Manusia modern telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya telah tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi, bahkan nyata-nyata tidak ramah lingkungan. Lebih jelasnya, Nasr menyatakan bahwa berbagai kerusakan yang terjadi akibat sains, teknologi, dan ekonomi kapitalis yang sebenarnya berakar pada krisis spiritual pada masing-masing individu. Sains, teknologi dan ekonomi yang merupakan kebutuhan manusia seharusnya tidak dipisahkan dari rangkulan spiritual sebagai

¹¹Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*(Bandung: Mizan, 2000), hlm. 245

¹²Koesnadi, Hardjosoemantri. *Pokok-pokok Masalah Lingkungan Hidup, dalam Maslah Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Dimana Visi Islam? Penyunting Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap* (Yogyakarta: balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 1-4

chek and ballance.¹³ Sehingga yang terus terjadi adalah sekadar pemuasan terhadap kebutuhan ambisi manusia yang tidak ada batasnya, tanpa adanya keseimbangan terhadap upaya pelestarian lingkungan secara kolektif dan berkelanjutan. Ironisnya, berbagai bencana yang menimpa dan menewaskan jutaan umat manusia seakan tidak pernah membuat manusia sadar untuk membenahi pola hubungannya dengan alam, yang terlihat justru perilaku manusia kian menggebu dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam.

Nasr juga menggunakan dua istilah pokok yaitu *axis* dan *rim* atau *center* dan *periphery*. Menurutinya, manusia modern telah berada dipinggiran (*rim/periphery*) eksistensinya, dan bergerak menjauhi pusat (*center/axis*) eksistensinya.¹⁴ Al-Quran sendiri juga sudah jauh-jauh hari menginformasikan kepada manusia bahwa berbagai bencana alam seringkali diawali dengan terjadinya penyimpangan perilaku manusia itu sendiri di dalam masyarakat. Dengan kata lain, menurut Nasaruddin Umar, bahwa perilaku makrokosmos seringkali berbanding lurus dengan perilaku mikrokosmos.¹⁵

Lebih lanjut, Nasarudin mengidentifikasi beberapa contoh bencana alam yang diinformasikan dalam al-Quran, seperti umat Nabi Syu'aib yang penuh dengan korupsi dan kecurangan (Q.s. al-A'râf [7]: 85, Hûd [11]: 84-85) dihancurkan dengan gempa yang menggelegar dan mematikan (Q.s. Hûd [11]: 94). Umat Nabi Shaleh yang kufur dan dilanda hedonisme dan cinta dunia yang berlebihan (Q.s. al-Syu'âra' [26]: 146-149) dimusnahkan dengan keganasan virus yang mewabah dan gempa (Q.s. Hûd [11]: 67-68). Umat Nabi Luth yang dilanda kemaksiatan dan penyimpangan seksual (Q.s. Hûd [11]: 78-79) dihancurkan dengan gempa bumi dahsyat (Q.s. Hûd [11]: 82). Penguasa Yaman, Raja Abrahah, yang berambisi mengambil alih Ka'bah sebagai bagian dari ambisinya untuk memonopoli segala sumber ekonomi, juga dihancurkan dengan cara mengenaskan sebagaimana dilukiskan dalam surah al-Fil [105]: 1-5. Kemudian umat Nabi Nuh yang keras kepala dan diwarnai berbagai kezhaliman (Q.s. al-Najm [53]: 52), dihancurkan dengan banjir besar (Q.s. Hûd [11]: 40).¹⁶

¹³Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional*, (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010), h. 275.

¹⁴Sayyed Hossein, *Man and Nature, The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London: George Allen & Unwin, 1976), h. 14

¹⁵Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional*, (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2010), h. 275.

¹⁶Zuhdi, M. H. (n.d.). *Fiqh al-Bi'ab Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. (35).

Kondisi-kondisi diatas sebagai gambaran sekaligus perumpamaan untuk memudahkan kita memetik nilai-nilai dalam mengontrol sekaligus melawan nafsu pribadi yang disinyalir al-Quran sebagai penyebab terjadinya krisis lingkungan, karena memang pada kenyataannya egoisme dan egosentrisme manusia yang terus berulang acapkali menjadi penyebab terjadinya kerusakan alam, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”. (Q.s. al-Mu'minûn [23]: 71).

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.s. al-Rûm [30]: 41).

Dari kutipan ayat-ayat diatas, sangat jelas bahwa al-Qur'an telah berkali-kali melarang manusia agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Bahwa Allah ciptakan alam dan seisinya dengan baik dan semata-mata dipersiapkan hanya untuk dimanfaatkan oleh orang-orang yang memakmurkannya. Allah tidak senang pada kegiatan perusakan bumi dan pelakunya, baik perusakan itu berupa pengotoran, ketidakadilan ataupun penyalahgunaan lingkungan dari tujuan penciptaannya oleh Allah Swt. Perbuatan-perbuatan semacam ini merupakan salah satu bentuk sikap kufur nikmat yang sudah tentu bisa mendatangkan murka dan siksa-Nya.¹⁷ Dilain sisi, tanpa murka Allah pun, sejatinya hukum alam juga akan selalu memberi timbal balik sesuai perlakuan manusia terhadapnya. Jika perilaku yang tidak berlebihan dan upaya pelestarian selalu menjadi prioritas utama, maka kemanfaatan dari alam akan bisa lebih dirasakan oleh manusia lebih lama lagi.

Dari banyaknya ayat-ayat suci yang berbicara mengenai perintah menjaga lingkungan, krisis ekologi adalah hal yang nyata dan tidak bisa dipungkiri akan keterhubungannya dengan semakin dekatnya pribadi seseorang dengan nilai-nilai spiritual. Akan menjadi sebuah kesadaran diri yang menyeluruh tatkala seseorang yang peduli lingkungan mengembalikan prinsip-prinsip agama tentang pentingnya menjaga keseimbangan kehidupan dengan merawat dan melestarikan

¹⁷As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban. Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 175.

lingkungan. Hal ini menjadi penting mengingat alam raya oleh al-Quran dinyatakan sebagai suatu hal besar dan istimewa yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Makna diciptakannya dengan selaras dan serasi adalah bahwa segalanya sudah diatur sedemikian rupa keterikatannya satu dengan yang lain. Sehingga manakala manusia dengan sengaja atau tidak sadar merubah keterikatan tersebut dengan perilaku yang menyimpang dan tidak ramah lingkungan, maka yang terjadi adalah kerusakan pada aspek-aspek kehidupan yang sejatinya juga merugikan manusia itu sendiri. "Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan satu cacat pun, dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah" (QS Al-Mulk [67]: 3-4).¹⁸

D. Merawat Lingkungan & Merumat Kesadaran, Kunci Kelestarian Lingkungan

Menelaah dari catatan sejarah 50-100 tahun ke belakang yang menggoreskan realita akan banyaknya ekosistem yang rusak bahkan punah akibat kerakusan dan ketamakan ulah kaki-tangan manusia. Entah mengapa dari banyaknya bencana alam maupun non-alam yang jelas-jelas akibat dan dampaknya menimpa manusia juga, ternyata tidak benar-benar membuka hati manusia untuk mengakui kesadaran bahwa kita perlu mengevaluasi diri dan mendefinisikan ulang hubungan kita dengan bumi. Mengingat hal tersebut di atas, terdapat banyak hal yang perlu diintegrasikan ke semua bidang secara holistik, mempertemukan sendi-sendi kehidupan agar upaya bersama dalam melestarikan lingkungan bisa direalisasikan. Tentu modal utama kita adalah kesadaran masing-masing akan pentingnya menjaga diri dari perbuatan merusak, terlebih dari yang sifatnya luas dan permanen.

Konsep Islam sendiri tentang lingkungan dalam pengertian luas merupakan upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi, yaitu *back to basic ecology*. Misi asal ekologi adalah untuk mengkaji keterhubungan timbal balik antar komponen dalam ekosistem. Dalam hal ini tidak terbatas hanya komponen manusia dan ekosistemnya,

¹⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 369

melainkan seluruh komponen dalam ekosistem. Dengan demikian, visi Islam tentang lingkungan adalah visi lingkungan yang utuh menyeluruh, holistik integralistik. Visi lingkungan yang holistik integralistik diproyeksikan mampu menjadi garda depan dalam pengembangan kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan ekosistem. Sebab seluruh komponen dalam ekosistem diperhatikan kepentingannya secara proporsional, tidak ada yang dipentingkan dan tidak ada pula yang diterlantarkan oleh visi lingkungan Islam yang holistik integralistik.¹⁹ Ini menjadi jelas karena selama ini tidak sedikit berbagai ajakan dalam upaya pelestarian lingkungan yang tidak dibarengi dengan penyatuan visi bersama terlebih dahulu. Mengingat banyak individu dan kelompok masyarakat yang beragam cara memandang potensi sumber daya alam sekaligus pengelolaannya, terlebih bagi yang berkepentingan mengeksploitasi dan merubah tatanan ekosistem.

E. Ajakan Pelestarian Lingkungan Dalam Al-Quran

Secara etimologis kata pelestarian akar katanya adalah lestari mendapat imbuhan pe-an. Kata lestari merupakan kata pungutan yang diserap dari bahasa Jawa lestari. Kata lestari memiliki arti tetap selama-lamanya, kekal, tidak berubah seperti sedia kala. Kemudian kata melestarikan berarti menjadikan dan membiarkan sesuatu tetap tidak berubah.²⁰ Selanjutnya, kata lestari diberi imbuhan pe-an yang memiliki makna leksikologis membuat jadi atau menjadikan sesuatu seperti pada kata dasarnya. Oleh karena itu, pelestarian berarti membuat sesuatu jadi lestari atau menjadikan sesuatu lestari, tetap selama-lamanya, kekal dan tidak berubah.

Dengan ungkapan lain, pelestarian merupakan upaya mengabadikan, memelihara dan melindungi sesuatu dari perubahan. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan kata *al-ib'ah* atau *al-ishlah* yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya. Menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih dan sayang.²¹

Dengan demikian pelestarian lingkungan (*ibqa' al-bay'ah*) berarti upaya menjaga keberadaan lingkungan agar tetap seperti sedia kala yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Sedangkan secara terminologis, makna fungsional ekologis masuk dalam kelompok kata pelestarian lingkungan, *ishlah al-hayah*, semuanya

¹⁹Fauziati, R. (2011). *Relevansi kandungan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 dengan pelestarian lingkungan pada mapel biologi materi pokok pencemaran lingkungan* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

²⁰W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 2006), hlm. 592

²¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), hlm. 45.

dimaksudkan sebagai istilah yang memiliki arti spesifik yakni upaya pelestarian terhadap daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara keterlanjutan pertumbuhan dan perkembangan yang diupayakan oleh pembangunan.²²

Secara faktual, yang dilestarikan bukan lingkungan itu sendiri, melainkan daya dukung lingkungan. Karena, lingkungan sendiri adalah bersifat dinamis selalu berubah, bahkan terlalu kecil peluang melestarikannya dalam pengertian etimologis. Perubahan lingkungan dapat terjadi secara alamiah, natural, maupun sebagai akibat perilaku ekologis manusia, antropogenik. Perubahan lingkungan yang bersifat alami adalah perubahan melalui proses geologis, vulkanologis dan sebagainya. Sedangkan perubahan lingkungan antropogenik adalah perubahan lingkungan yang terjadi karena intervensi manusia terhadap lingkungan. Perubahan tersebut ada yang direncanakan dan ada yang tidak direncanakan. Perubahan lingkungan yang direncanakan lazim dikenal dengan istilah pembangunan. Dengan demikian, pembangunan hakikatnya adalah pengelolaan perubahan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengurangi resiko negatif bagi lingkungan dan memperbesar manfaat dan daya dukung lingkungan.²³

Pelestarian merupakan padanan dari istilah perlindungan, *conservation* dan *Campbell* memberi pencerahan tentang konservasi. Apakah konservasi itu istilah yang masuk dalam kerangka ilmu pengetahuan, seni, sikap, pandangan hidup atau filsafat? Inilah berbagai pertanyaan yang terkesan membingungkan berkaitan dengan istilah konservasi. Istilah konservasi merupakan satu kata tetapi memiliki banyak pemaknaan tergantung pemakai dan konteksnya. Terdapat kesepakatan di kalangan masyarakat ekologi bahwa konservasi identik dengan perlindungan, *preservation*. Salah satu definisi operasional menyatakan bahwa konservasi adalah penggunaan secara nalar, *intellect utilization*. Tegasnya, konservasi berarti penggunaan sumber daya alam dan lingkungan berdasarkan perhitungan rasional, yang dimaksud dengan perhitungan rasional di sini adalah rasional ekologis. Di samping itu, terdapat definisi lebih umum yang menyatakan bahwa konservasi adalah pemanfaatan secara bijaksana, *wise use*. Dengan ungkapan beda, konservasi adalah pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang diimbangi

²²Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 77-82.

²³Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 79.

dengan upayapemeliharaan daya dukung lingkungan bagi kehidupan. Inilah yang dimaksud dengan pemanfaatan secara bijak bestari.²⁴

Dalam hal ini Al-Qur'an menyadarkan manusia pada dua hal yang sangat penting yang akan membawa kepada upaya individual maupun kolektif dalam rangka pelestarian lingkungan:

1. Supaya menikmati unsur keindahannya. Al-Qur'an menyebutkan: "Dan (perhatikan pulalah) kematangannya." (Al-An'am: 99)

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مِمَّنْ خَرَجَ مِنْهُ حَبًّا مَّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

2. Supaya memanfaatkan unsur materinya, di samping harus menunaikan kewajibannya kepada Allah. Allah berfirman: "Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan." (Al-An'am: 141)²⁵

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa dan tidak sama. Makanlah dari buahnya bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya;

²⁴Fauziati, R. (2011). *Relevansi kandungan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 dengan pelestarian lingkungan pada mapel biologi materi pokok pencemaran lingkungan* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

²⁵Yusuf Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 175.

dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Dua ayat di atas dengan lugas mengisyaratkan kepada manusia bahwa segala kenikmatan dan ketersediaan yang Allah siapkan untuk manusia di muka bumi, baik yang di darat maupun di laut harus dimaksimalkan pemanfaatan serta pengelolaannya. Dengan cara menikmati unsur keindahan dan memanfaatkan unsur materinya saja, tentu dengan catatan tidak berlebihan. Karena hanya dengan dua cara ini manusia akan terhindar dari tindakan yang merusak dan memutus rantai kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan upaya melestarikan lingkungan dengan tetap menyesuaikan kebutuhan individu dengan kebutuhan bersama, menyelaraskan keinginan pribadi dengan kehendak Tuhan yang telah mengatur kehidupan sedemikian rupa supaya segalanya tetap berkesinambungan tanpa ada yang dibebani melebihi porsi kemampuannya.

Disepakati oleh para pakar lingkungan bahwa tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat sisi, yaitu (a) keselarasan dengan Tuhan, (b) keselarasan dengan masyarakat, (c) keselarasan dengan lingkungan alam, dan (d) keselarasan dengan diri sendiri.²⁶

Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang keserasian alam semesta, perlu kita ketahui bahwa keserasian itulah yang menciptakan ekosistem sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Keserasian dan keselarasan alam raya, antara lain, dapat dilihat pada beberapa hakikat berikut. Manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas tersebut mengakibatkan menguapnya air. Akan tetapi, melalui pengaturan Ilahi, air tersebut turun lagi dalam bentuk hujan. Di sisi lain, lautan yang sedemikian luas, tetapi airnya terasa asin. Allah Swt. Menciptakan juga sungai dengan air yang segar tawar. Agar kedua air tersebut tidak bercampur sehingga kesemuanya menjadi asin, diciptakannya sungai dalam posisi yang lebih tinggi dari lautan, sehingga walaupun air sungai yang jumlahnya tidak sebanyak air lautan itu mengalir ke lautan, ia tidak dapat mengubah keasinannya. Sebaliknya, air laut tidak dapat juga mengasinkan sungai karena pada dasarnya semua air selalu mencari tempat yang rendah,

²⁶Fauziati, R. (2011). *Relevansi kandungan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 dengan pelestarian lingkungan pada mapel biologi materi pokok pencemaran lingkungan* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

sedangkan sungai berada di tempat yang tinggi darinya. Itulah barzah (pemisah) yang diuraikan oleh Al-Quran dalam Surah Al-Rahman, Dia membiarkan kedua lautan (laut dan sungai) mengalir, yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada pemisah, sehingga masing-masing tidak saling menghendaki (bercampur) (QS. Al-Rahman [55]: 19-20).²⁷

F. Teks Suci & Etika Pemanfaatan Ekologi

Etika merupakan cabang filsafat yang berusaha mengkaji berbagai masalah yang berkaitan dengan tindakan manusia mencakup yang empiris ataupun rasional. Suatu tindakan dikatakan etis jika memenuhi kaidah tertentu atau sebaliknya.²⁸ Banyak orang mengajukan konsep etika lingkungan dengan spektrum pengertian yang cukup luas. Dengan berbagai tekanan yang berbeda namun umumnya mengandung dimensi moral, yaitu perilaku manusia yang sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia terhadap lingkungan hidupnya. Etika lingkungan mengandung konsekuensi komitmen manusia terhadap kelangsungan daya dukung lingkungan secara luas dan berkelanjutan, baik untuk generasi manusia sekarang maupun generasi yang akan datang. Lingkungan hidup bukan semata milik manusia saat ini, namun lingkungan hidup menjadi titipan untuk generasi yang akan datang.²⁹

Ajaran Islam baik yang bersumber dari al-Quran maupun al-Hadis memberikan perhatian yang besar terhadap masalah lingkungan hidup. Ayat-ayat al-Quran berbicara secara umum dan lebih bersifat metafor, sedang al-Hadis lebih operasional.³⁰ Pandangan Islam terhadap etika (khususnya) dalam kaitannya terhadap lingkungan hidup tercermin dari banyaknya ayat-ayat Allah Swt yang mengajarkan tentang konsep keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dan yang ingin penulis garisbawahi pada pembahasan ini adalah kriteria *ulul-albab* sebagai representasi perilaku pemanfaatan lingkungan yang arif dan tidak melampaui batas sehingga tidak menimbulkan kerusakan bagi alam. Pada kriteria *ulul-albab* terdapat kecerdasan lingkungan (naturalis) yang memuat banyak aspek

²⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 370.

²⁸Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83-106.

²⁹Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83-106.

³⁰Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup* (Banjarmasih, Antasari Press, 2012), hlm 95.

etika dalam pemanfaatan sekaligus pelestarian ekologi, baik secara gamblang maupun tersirat.

Isyarat al-Quran tentang kecerdasan lingkungan (naturalis) sangat mengagumkan. Dalam perspektif al-Quran, orang yang dikatakan memiliki kecerdasan naturalis bukan hanya mengantar manusia untuk memperhatikan, meneliti, memahami dan mencintai alam raya, akan tetapi kecerdasan ini dapat membawa sekaligus menjadikan manusia menyadari, bahwa ada Tuhan Yang Mencipta dan Mengatur segala yang ada di alam raya dengan keselarasan yang sempurna. Dengan pemahaman ini, kecerdasan naturalis bukan hanya membawa manusia pada interaksi harmonis dengan alam berdasarkan kesadaran dan pengukuhan ketauhidan, akan tetapi juga sebagai bentuk interaksi harmonis dalam bingkai ibadah kepada Allah Swt.³¹

Dengan bentuk pengejawantahan ibadah kepada Allah, seseorang dengan kecerdasan naturalis dipastikan tidak akan melakukan suatu tindakan yang menyimpang/dilarang oleh agama, baik interaksinya dengan lingkungan, terlebih terhadap Tuhan dan sesama manusia. Orang yang memiliki kecerdasan naturalis akan menyadari kesatuan dan relasi mutual antara Tuhan, alam dan manusia. Pengertian ini tentu sangat berbeda dengan kecerdasan naturalis dalam versi Gardner seperti yang diungkap di atas, yang hanya menekankan pemahaman dan kemampuan berinteraksi harmonis dengan lingkungan, pengertian ini masih sangat kering dari nilai spiritual.³²

Pengertian kecerdasan naturalis dalam al-Quran dapat dipahami di antaranya dari isyarat al-Quran berikut ini:

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.s. Ali-‘Imrân [3]: 190-191).

³¹Zuhdi, M. H. (n.d.). *Fiqh al-Bi'ah Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. (35).

³²Nur Arfiyah Febriani, Wawasan Alquran tentang Kecerdasan Naturalis Sebagai Solusi Harmoni Dunia, (Artikel Aicis ke-13 ataram, 18-21 November 2013, makalah tidak diterbitkan)

Term “*‘Ulu al-Albâb*” dalam ayat ini dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan paripurna, yang tidak ada kerancuan berpikir di dalamnya. Kecerdasan yang murni ini tidak memiliki kerancuan dalam berpikir pada hal apapun, karena senantiasa mendapat hidayah langsung dari Allah Swt. Sehingga, apapun jenis ilmu yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam raya, bukan untuk merusaknya.³³ Maka oleh sebab itu, tidak semua orang cerdas masuk dalam kategori “*‘Ulu al-Albâb*”, karena “*‘Ulu al-Albâb*”, mensyaratkan pemahaman yang murni berlandaskan tauhid dan hanya memberi efek positif dari hasil pemikirannya.³⁴

“*‘Ulu al-Albâb*” dalam ayat tersebut juga dijelaskan sebagai orang yang telah melalui proses zikir dan pikir sehingga ia menemukan hakikat penciptaan alam raya, sehingga apapun yang ia temui dan pahami dari segala yang ada di alam raya membuatnya menyadari, tidak ada sesuatu apapun yang diciptakan Allah di alam raya ini sebagai sesuatu yang sia-sia. Dengan kesadaran puncak inilah, orang yang memiliki kecerdasan naturalis juga akan memuji kebesaran Allah dan memohon kepada Allah Swt. agar menyelamatkannya dari segala bentuk aktivitas yang dapat menimbulkan kerusakan di alam raya, yang pada akhirnya akan mengantarnya pada azab neraka.³⁵ Dari sini menjadi jelas, bahwa etika pemanfaatan ekologi dengan sendirinya akan maksimal dan berjalan sesuai prinsip-prinsip pelestarian lingkungan sekaligus ketentuan Ilahi, ketika diserahkan kepada pemangku yang benar-benar memiliki kapasitas, yaitu seorang *ulul-albab*.

G. Manusia Sebagai Khalifah, Menjaga Alam & Mensyukuri Karunia Allah

Setelah pemaparan jejak kemunculan pandemi yang terjawab dengan realita dari rentetan permasalahan iklim bumi selama ini, penulis juga berupaya menampilkan rangkuman nilai-nilai ekologis yang terekam dalam beberapa ayat al-Quran. Kemudian penulis juga berusaha memaparkan penjelasan/keterangan ayat-ayat suci dalam memandang sekaligus menyikapi permasalahan krisis ekologi ini, utamanya sebagai andil dalam mengedukasi masyarakat untuk sadar serta ikut serta

³³Lihat selengkapnya Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

³⁴Lihat kajian tentang penyatuan antara sains dan tauhid dalam Osman Bakar, Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama & Sains, dalam edisi terjemahan oleh Yuliani Liputo dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), cet. I.

³⁵Zuhdi, M. H. (n.d.). *Fiqh al-Bî'ah Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. (35).

melestarikan lingkungan. Penulis berharap dengan penjelasan yang sederhana dan terbatas ini, mampu memberi gambaran tentang urgensi merawat dan menjaga lingkungan, terlebih pandemi Covid-19 yang sudah jelas menjadi dampak dari kelalaian manusia dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Dan pada sub-bab terakhir ini, penulis hendak mengakhiri pembahasan dengan menggarisbawahi betapa pentingnya peran manusia dalam penjagaan sekaligus pelestarian lingkungan.

Dalam tradisi ekologi Islam terdapat suatu keyakinan yang mempercayai bahwa secara operasional kepemeliharaan Tuhan terhadap lingkungan adalah tidak secara langsung, melainkan diserahkan kepada sunnah lingkungan, salah satunya adalah manusia yang memiliki kekhususan dan kelebihan tersendiri. Manusia di dalam ekosistem lingkungan memiliki peranan yang sangat penting sebagai pengelola lingkungan. Peran fungsional inilah merupakan kepanjangan dari tangan Tuhan dalam mengoptimalkan kemanfaatan lingkungan. Peran fungsional ekologis manusia yang demikian lazim dikenal dengan istilah khalifah, dengan demikian dalam mengelola lingkungan hakikatnya manusia berperan sebagai mandataris Allah atau kepanjangan dari tangan Tuhan. Jelasnya, manusia adalah pengelola lingkungan atau penerima mandat (amanah) dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.³⁶ Hal ini telah digambarkan dengan jelas dalam firman Allah yang berbunyi:

"Ingatlah saat Tuhanmu mengatakan kepada malaikat bahwa `Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi. Mereka (malaikat) berkata : `Akankah Engaku ingin menjadikan perusak lingkungan dan sering bertumpah darah? padahal kami selalu memujimu serta mensucikan-Mu. Tuhan berkata : Sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang tidak kalian ketahui". (QS. al-Baqarah [2]: 30)

Pokok pikiran ayat ini menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi yang ditugaskan untuk menjadi mandataris Allah secara fungsional, karena hanya manusialah yang pantas mengemban amanah setelah langit, bumi dan gunung mengakui ketidakmampuan mengemban amanah ini, sebagaimana firman Allah Swt yang menyatakannya sebagai berikut:

³⁶Qomarullah, M. (2014). Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(1), 135. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15107>

“Sesungguhnya kami telah menawarkan kepada langit, bumi dan gunung untuk mengemban amanat itu. Akan tetapi mereka menolaknya karena takut tidak mampu. Maka kami serahkan kepada manusia untuk mengembannya. Memang manusia itu suka tantangan diri serta senang berspekulasi”.(QS.al-Ahzab [33]: 72)

Kata kunci ayat ini terdapat kata amanah yang dalam al-Qur`an berkonotasi mengutamakan sesuatu yang didasari oleh akal pikiran. Konotasi akal dan pikiran sangat pantas dan sesuai, karena manusia mampu bertauhid, berkeseimbangan dan belajar berbagai ilmu. Konteks ayat ini yang menekankan tentang amanah yang berarti mandat dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk berakal untuk menjadi khalifah.

Langit, bumi, gunung tidak bersedia menerima mandat dari Allah, karena mereka menyadari bahwa diri mereka tidak mampu mengemban amanah tersebut, karena mereka tidak memiliki potensi rasional, tapi manusia bersedia menerima mandat yang ditawarkan oleh Allah kepadanya, karena manusia menyadari bahwa dirinya mampu mengembannya disebabkan anugerah potensi rasionalitas.³⁷

. Lebih jauh lagi, kualitas perwakilan ini disempurnakan dengan kualitas kehambaan (al ubudiyah) kepada Allah. Manusia adalah hamba Allah ('abd Allah) dan karenanya harus mentaati-Nya. Sebagai 'abd Allah, ia harus pasif kepada Allah dan menerima berkah dan karunia yang mengalir dari dunia atas. Sebagai khalifah Allah manusia harus aktif di dunia, memelihara keharmonisan alam dan menyebarkan berkah dan karunia. Kekuasaan seorang khalifah pada dasarnya tidaklah bersifat mutlak, karena kekuasaannya dibatasi oleh pemberi mandat kekhalifahan. Dalam pengertian agama, pemberi mandat kekhalifahan itu adalah Allah dan sebagai pemegang mandat Allah, seorang khalifah tidak diperbolehkan melawan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt.³⁸

Manusia sebagai khalifah di muka bumi juga berarti haruslah menyadari akan tanggungjawab yang melekat dalam status wakil Allah Swt. Bahkan ketika dinyatakan dalam al-Quran bahwa Allah telah “menundukkan” (sakhkhara) alam bagi manusia sebagaimana termuat dalam ayat, “Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi?” (Q.S. 22:65). Dari ayat ini semestinya

³⁷Qomarullah, M. (2014). Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur`an: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur`an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an Dan Hadis*, 15(1), 135. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15107>

³⁸Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>

dimaknai dengan bijak bahwa segala sesuatu yang berada di alam disiapkan untuk menunjang segala potensi manusia dalam melestarikan sekaligus mengelolanya dengan baik. Hal ini tentu semata-mata hanya untuk kemaslahatan semua makhluk, termasuk untuk keberlangsungan kehidupan dan ekosistem itu sendiri.

H. Penutup

Perubahan iklim global terjadi karena penggunaan yang berlebihan dan terus-menerus dari bahan bakar fosil seperti batu bara, produk minyak bumi, dan gas alam di pembangkit tenaga listrik, juga pemakaian berbagai moda transportasi yang tidak ramah lingkungan, belum lagi meluasnya kawasan pembangunan yang menyebabkan lahan-lahan hutan dan sawah tergusur, kemudian dibangunnya banyak pabrik dan kilang minyak yang menghasilkan limbah, serta pola hidup masyarakat yang kurang serius dalam mengurangi dan mengolah sampah. Disisi lain, perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan dalam menjaga serta melestarikan sumber daya alam dengan baik dan bijaksana, turut menjadi penyebab meningkatnya pemanasan global yang begitu pesat. Dengan keadaan lingkungan yang sedemikian carut-marut sebagaimana gambaran di atas, bisa dipastikan hampir seluruh satwa liar terpaksa kehilangan ekosistemnya, mereka kemudian sakit dan menularkan virusnya ke satwa lain saat migrasi. Virus-virus pun turut kehilangan inang yang nyaman, mereka menginfeksi sekaligus menginvasi kehidupan manusia yang sebelumnya telah berpindah dari satu inang hewan ke jenis hewan yang lain, dan terjadilah pandemi seperti saat ini.

Dalam perspektif dunia Islam, Sayyed Hossein Nasr memandang krisis lingkungan atau ekologi sebagai akibat dari krisis spiritual manusia modern. Manusia modern telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya telah tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas, teknologi yang sangat tidak manusiawi, bahkan nyata-nyata tidak ramah lingkungan. Konsep Islam sendiri tentang lingkungan dalam pengertian luas merupakan upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi, yaitu *back to basic ecology*. Misi asal ekologi adalah untuk mengkaji keterhubungan timbal balik antar komponen dalam ekosistem. Dalam hal ini tidak terbatas hanya komponen manusia dan ekosistemnya, melainkan seluruh komponen dalam ekosistem. Dengan demikian, visi Islam tentang lingkungan adalah visi lingkungan yang utuh

menyeluruh, holistik integralistik. Visi lingkungan yang holistik integralistik diproyeksikan mampu menjadi garda depan dalam pengembangan kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan ekosistem.

Keselajaran dalam ajaran Islam mencakup empat sisi, yaitu (a) keselajaran dengan Tuhan, (b) keselajaran dengan masyarakat, (c) keselajaran dengan lingkungan alam, dan (d) keselajaran dengan diri sendiri. Kesesuaian dan keselajaran ini erat kaitannya dengan etika pemanfaatan ekologi yang dengan sendirinya akan maksimal dan berjalan sesuai prinsip-prinsip pelestarian lingkungan sekaligus ketentuan Ilahi, ketika diserahkan kepada pemangku yang benar-benar memiliki kapasitas, yaitu seorang *ulul-albab*. Sebagai penyandang kriteria *ulul-albab*, manusia adalah khalifah di muka bumi yang berarti harus menyadari akan tanggungjawab yang melekat dalam status wakil Allah Swt. Bahkan ketika dinyatakan dalam al-Quran bahwa Allah telah “menundukkan” (*sakhkhara*) alam bagi manusia sebagaimana termuat dalam ayat, “Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi?” (Q.S. 22:65). Dari ayat ini semestinya dimaknai dengan bijak bahwa segala sesuatu yang berada di alam disiapkan untuk menunjang segala potensi manusia dalam melestarikan sekaligus mengelolanya dengan baik. Hal ini tentu semata-mata hanya untuk kemaslahatan semua makhluk, termasuk untuk keberlangsungan kehidupan dan ekosistem itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2010). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eldeeb, I. (2009). *Be A Living Quran*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati.
- Fauziati, R. (2011). *Relevansi kandungan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 dengan pelestarian lingkungan pada mapel biologi materi pokok pencemaran lingkungan* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Febriansyah.(2019). Penyebab Perubahan Iklim, Fakta dan Solusinya. Retrieved May 19, 2020, from www.tirto.id website: <https://tirto.id/penyebab-perubahan-iklim-fakta-dan-solusinya-emYU>
- Harahap, R. (2015). Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup.*EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Louis Ma'luf (1986), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq
- M. Quraish Shihab (2007), *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, Bandung: Mizan.
- Mangunjaya, F. M. (2008). *Bertahan di bumi: gaya hidup menghadapi perubahan iklim*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Otto Soemarwoto (2005), *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pranita, E. (2020). Rusaknya Biodiversitas karena Ulah Manusia Picu Munculnya Covid-19. Retrieved May 19, 2020, from www.kompas.com website: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/28/130300823/rusaknya-biodiversitas-karena-ulah-manusia-picu-munculnya-covid-19?page=2>
- Putri, aditya widya.(2020). Ancaman Mutasi Virus dan Kemunculan Virus Purba. Retrieved May 20, 2020, from www.tirto.id website: <https://tirto.id/ancaman-mutasi-virus-dan-kemunculan-virus-purba-exEE>
- Qomarullah, M. (2014). Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur`an: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur`an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an Dan Hadis*, 15(1), 135. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15107>

- Sciencenews. (2020). Your most pressing questions about the new coronavirus, answered. Retrieved May 20, 2020, from www.sciencenews.org website: <https://www.sciencenews.org/article/new-coronavirus-outbreak-your-most-pressing-questions-answered>
- Surmaini, E., & Runtunuwu, E. (2015). Upaya sektor Pertanian dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Upaya Sektor Pertanian Dalam Menghadapi Perubahan Iklim*, 30(1), 1–7. <https://doi.org/10.21082/jp3.v30n1.2011.p1-7>
- Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>
- W.J.S. Poerwadarminta (2006), Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : PN Balai Pustaka